

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang dilakukan dalam hubungan keluarga merupakan pemberian pesan dari seorang ayah, ibu, anak, suami, isteri, dan anggota keluarga lainnya, ataupun sebaliknya sebagai pemeroleh pesan. Pesan yang diberikan dalam komunikasi keluarga dapat berupa informasi, nasehat, arahan ataupun permintaan pertolongan. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang berbeda, dan komunikasi yang berlangsung didalam keluarga pastinya akan melibatkan sedikitnya dua orang yang memiliki sifat, perilaku, pendapat, dan pandangan yang beragam dan berbeda-beda. Komunikasi keluarga merupakan usaha seorang anggota keluarga untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga lainnya, untuk membentuk pemahaman, hubungan emosional serta cara keluarga menyelesaikan masalah perbedaan. Melalui komunikasi, nilai, aturan, dan dukungan sebagai ruang untuk menumbuhkan nilai-nilai dalam diri yang dipergunakan sebagai kepercayaan hidup sehari-hari.

Keluarga merupakan ruang utama untuk belajar memulai komunikasi, serta didalam keluargalah tempat belajar bagaimana membangun, serta mengakhiri sebuah ikatan keluarga, tempat berekspresi, berdebat, dan memperlihatkan kasih sayang. Komunikasi yang terjalin dalam hubungan suatu keluarga memiliki perbedaan dengan komunikasi yang terjalin dalam keluarga yang lain. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dipengaruhi kebiasaan dan interaksi dalam keluarga. Bagaimana kedua orang tua memperlakukan anak-anaknya terkadang dipengaruhi serta ditentukan oleh tindakan mereka masing-masing, baik yang berkaitan dengan afeksi maupun dominasi. Hubungan orang tua dengan anak ada yang mengontrol, memanjakan, dan apatis, dan ada juga orang tua yang ramah, terbuka, dan akrab. Untuk membangun pola komunikasi dan pembawaan karakter anak yang baik, orang tua harus mendahului kebutuhan anak dan menjalin kedekatan interaksi antara orang tua dan anak, serta antara anak dengan orang tua.

Pada masyarakat modern yang berkembang, umumnya ayah bertanggung jawab memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pemberi nafkah, sedangkan ibu bertanggung jawab dalam mengasuh dan menjaga anak dirumah, Namun dalam beberapa tahun terakhir banyak peran ibu yang memilih untuk menjadi wanita karier (Aghniarahmah et al., 2021). Dengan demikian peningkatan partisipasi kerja wanita mengakibatkan banyak keluarga menjalani pola dual karier, yakni kedua orang tua bekerja. Peran ibu dalam keluarga ikut bertambah jika dulu hanya mengurus rumah tangga sekarang menjadi ikut bekerja. Peran seorang ibu dan ayah serta orang tua memang memiliki dampak besar terhadap tugas dalam keluarga. Termasuk hadirnya konflik peran ganda ketika tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab keluarga saling bertabrakan. Kondisi ini mengakibatkan intensitas tingkat komunikasi antara orang tua dan anak berkurang, terutama ketika waktu kebersamaan hanya ada pada malam hari dan akhir pekan. Hal ini terjadi karena perubahan penggunaan waktu ibu yang harus membagi pekerjaan antara rumah dan pekerjaan. Namun, tidak hanya peran ibu saja, peran ayah dan orang tua juga penting dalam memberikan pengalaman berkomunikasi yang positif dalam kehidupan sehari-hari, agar hubungan dalam keluarga tetap harmonis



Gambar 1. 1 Konflik Peran Ganda Perempuan pada Tempat Kerja

Sumber majalahsenta.kemnaker.go.id/

Berdasarkan konflik yang terlihat dalam pemberitaaa tersebut, menguatkan temuan bahwa perempuan pada saat ini mempunyai kemungkinan untuk bekerja sesuai dengan keahlian, bakat, dan minatnya. Bagi para perempuan dalam pemberitaan tersebut, bekerja bukan hanya untuk menolong ekonomi keuangan keluarga, melainkan juga merupakan sebuah cara untuk mengembangkan diri. Namun, masih ada anggapan bahwa hanya laki-laki yang bertugas menjadi kepala keluarga dan menyediakan kebutuhan keluarga. Sementara itu, perempuan hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga. Ketika perempuan memutuskan untuk bekerja, masyarakat masih mengahruskan mereka guna tetap menjalankan peran menjadi pengurus rumah tangga. Hal ini memberi tanggung jawab yang berat bagi perempuan. Saat melakukan kedudukannya, banyak perempuan memiliki konflik peran ganda akibat harus bekerja sekaligus menjadi anggota keluarga. Dalam peran transisi, perempuan yang bekerja ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sesuai dengan keterampilan, pendidikan, juga jenis pekerjaan yang ada. Perempuan sering dihadapkan pada pilihan antara tidak menikah dan fokus pada karier, atau menikah serta mengurus rumah tangga. Pada dasarnya, konflik ini tidak terletak dalam peran itu sendiri, sebaliknya pada bentuk perselisihan yang mengakibatkan tuntutan terhadap keluarga dan tanggung jawab pekerjaan. Maka, ketika keduanya saling bertentangan tanpa strategi yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan tuntutan emosional yang tidak hanya berdampak dengan seseorang, tetapi berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan keluarga seperti pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Fenomena dual karier ini membawa konsekuensi terhadap dinamika komunikasi keluarga, keterbatasan waktu interaksi menjadi tantangan yang utama. Dengan jarak tempat kerja yang cukup jauh orang tua berangkat sejak pagi hari dan kerap pulang malam akibat jarak tempuh dan kemacetan lalu lintas. Dalam banyak kasus, ketika orang tua tiba dirumah, anak sudah tertidur. Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka secara langsung. Sehingga waktu kebersamaan yang dimiliki seharusnya menjadi ruang percakapan dan kelekatan hubungan emosional menjadi semakin terbatas antar anggota keluarga. Dalam penelitian Penelitian oleh Siti, et al., (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja menjadi salah satu hambatan utama

dalam komunikasi keluarga. Temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga dengan orang tua bekerja sering mengalami penurunan kualitas interaksi karena fokus energi dan perhatian lebih banyak tersita oleh pekerjaan.

Pada perkembangan zaman saat ini meningkatnya kebutuhan ekonomi mendorong semakin banyak jumlah pekerja formal dan informal di Indonesia baik laki-laki ataupun perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonominya. Meskipun dalam lima tahun terakhir, jumlah pekerja informal terus bertumbuh seiring bertambahnya jumlah angkatan kerja Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada bulan Februari 2021, pertumbuhan jumlah pekerja di sektor formal **sebenarnya** lebih tinggi daripada sektor informal. Jumlah pekerja di sektor formal **telah** bertumbuh 11,90%, sementara pekerja informal bertumbuh sebanyak 10,76%. Saat ini pekerja formal didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, perikanan, serta industri dan pekerjaan teknis meliputi tenaga kerja dengan kriteria berkedudukan buruh, karyawan, pegawai, ataupun mereka yang berusaha didukung oleh buruh tetap.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada bulan Februari 2025, persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin tahun 2023-2024 masing-masing meningkat tiap jenis kelaminnya antara jenis kelamin laki-laki dan juga perempuan dibanding dengan tahun sebelumnya. Adapun tabel dibawah ini yang memperlihatkan **persentase perbedaan** tenaga kerja formal menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang tercatat tahun 2023-2024 sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)	
	2023	2024
Laki-Laki	44,19	45,81
Perempuan	35,75	36,32

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)*

Pada kejadian ini dikatakan baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama berupaya membantu kebutuhan ekonomi keluarganya menjadi tenaga kerja formal. Dalam hal ini mencerminkan bahwa kontribusi ekonomi dari seseorang laki-laki atau perempuan menjadi hal yang biasa dan bahkan diperlukan, Namun, meningkatnya intensitas kerja dan berkurangnya waktu, energi, dan perhatian yang tersedia dirumah memberikan tantangan tersendiri dalam menjalankan peran terutama sebagai orang tua dual karier, khususnya dalam menjaga keharmonisan keluarga dan membangun interaksi kedekatan emosional dengan anak yang berpotensi menyebabkan konflik, kesalahpahaman, atau bahkan keretakan hubungan. Sehingga komunikasi dan waktu interaksi dengan anak hanya terjadi kemungkinan di malam hari dan akhir pekan. Hambatan tersebut merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua dual karier kepada anak agar tetap terjalin hubungan yang baik satu sama lain ditengah kesibukan orang tua dual karier yang bekerja setiap harinya. Dalam lingkungan keluarga dual karier, komunikasi verbal langsung cenderung mengalami penurunan dan sebagian digantikan oleh komunikasi berbasis media digital seperti WhatsApp atau pesan singkat. Pergeseran media komunikasi ini menunjukkan adanya transformasi pola interaksi keluarga dari komunikasi interpersonal tatap muka menjadi komunikasi termediasi teknologi. Meskipun teknologi memudahkan koordinasi, komunikasi digital sering kali bersifat singkat, fungsional, dan kurang menghadirkan kedalaman emosional. Pada penelitian Rasel dan Lucy, (2024) menemukan bahwa komunikasi jarak jauh dalam keluarga membutuhkan strategi khusus agar kualitas hubungan tetap terjaga. Hal ini relevan dengan keluarga dual karier di kota besar, di mana interaksi sering kali terjadi melalui media digital meskipun secara fisik tinggal serumah. Jika tidak dikelola dengan baik, komunikasi yang minim ekspresi nonverbal dapat menimbulkan miskomunikasi dan salah tafsir pesan.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah pondasi utama untuk membangun jalinan keluarga yang harmonis serta memperkuat cara berinteraksi secara emosional antar anggota keluarga. Dalam konteks orang tua yang bekerja formal, pola komunikasi menjadi salah satu hal utama yang perlu dijaga agar suasana keharmonisan di rumah tetap terjaga. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berdampak langsung akan stabilitas emosional anak dan keharmonisan

keluarga. Sehingga penting untuk memahami bagaimana upaya berkomunikasi dalam keluarga yang dibentuk oleh orang tua dual karier dan kesibukan bekerja, sehingga waktu bersama terbatas. Komunikasi antara anak dengan orang tua berbeda dengan komunikasi anak dengan teman. Setiap anak memiliki tingkat kedekatan masing-masing dengan orang tuanya. Namun, dari situasi tersebut, hubungan antara orang tua dan anak memiliki pola komunikasi tertentu. Pola komunikasi dalam keluarga, terutama antara anak dan orang tua, mewujudkan hal penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Sebaliknya, keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi sehari-hari, baik yang verbal maupun non-verbal. Secara teoritis, fenomena ini dapat dianalisis melalui Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh McLeod dan Chaffee, (1972) serta disempurnakan oleh Fitzpatrick dan Ritchie, (2006). Teori ini menjelaskan dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Dalam konteks keluarga dual karier urban, menarik untuk dikaji apakah keterbatasan waktu dan kelelahan kerja memengaruhi rendahnya orientasi percakapan atau justru mendorong keluarga membangun komunikasi yang lebih terstruktur demi menjaga keharmonisan.

Permasalahan yang terlihat adalah bagaimana orang tua pekerja formal membangun pola komunikasi yang efektif dengan anak meskipun waktu interaksi yang dimiliki terbatas. Banyak keluarga dengan dua orang tua bekerja formal mampu menjaga hubungan keluarga tetap harmonis karena menerapkan cara berkomunikasi yang baik. Penelitian ini dipilih karena ada hubungan yang relevan antara pengalaman orang tua pekerja formal dan cara mereka membangun komunikasi dalam keluarga dual karier. Subyek penelitian akan terdiri pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sektor formal di wilayah DKI Jakarta, baik ayah maupun ibu, dan memiliki anak. DKI Jakarta menjadi wilayah maju dengan intensitas kerja tinggi menjadi sebuah alasan yang relevan untuk mengkaji bagaimana keluarga dual karier mempertahankan keharmonisan keluarga melalui pola komunikasi yang diterapkan. Menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks: keterbatasan waktu interaksi, komunikasi yang bergeser menjadi fungsional, penggunaan media digital sebagai pengganti tatap muka, kelelahan

emosional, potensi miskomunikasi, serta perubahan peran ayah dan ibu yang tidak lagi sepenuhnya tradisional.

Berbagai macam penelitian terdahulu juga telah memilih topik penelitian mengenai komunikasi keluarga, tetapi dalam penelitian ini diteliti secara spesifik memperhatikan pola komunikasi orang tua dual karier yang bekerja formal di provinsi DKI Jakarta, karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS) persentase tenaga kerja formal menurut provinsi di Indonesia DKI Jakarta menjadi urutan kedua setelah provinsi Riau dengan jumlah 63,69%. Penelitian ini ingin berfokus pada pengalaman, hambatan, dan pola komunikasi keluarga dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dengan melakukan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk mengenal lebih dalam pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi dalam keluarga dual karier pekerja formal menghadapi hambatan yang mereka dapatkan. Selain itu memahami makna, nilai, dan strategi yang dilakukan oleh orang tua dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga mereka sehari-hari. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat membagikan dedikasi bagi studi komunikasi keluarga serta menjadi sumber rujukan efektif bagi para orang tua dalam mengelola peran ganda mereka agar terciptanya komunikasi yang efektif dan pemahaman antara orang tua dengan anak yang harmonis. Berdasarkan dari fenomena dan permasalahan tersebut, penulis meneliti hal tersebut dan mengangkat judul : **“Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Pekerja Formal Dual Karier Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga : Studi Kualitatif Pekerja Formal di DKI Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah :

Bagaimana pola komunikasi keluarga orang tua pekerja formal dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pekerja formal di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi keluarga orang tua pekerja formal

dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pekerja formal di DKI Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dengan adanya penelitian ini terdapat beberapa signifikansi manfaat penelitian diantaranya manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi keluarga, psikologi, dan sosiologi. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pola komunikasi dalam keluarga pekerja formal, memberikan data empiris yang relevan, serta menjadi referensi untuk tema penelitian yang sejenis di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau literatur tambahan dalam pembelajaran di perguruan tinggi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, dinamika keluarga, dan perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah membagikan gambaran nyata mengenai cara-cara efektif yang digunakan orang tua pekerja formal dalam berkomunikasi dengan anak mereka untuk menjaga keharmonisan keluarga pada keluarga dual karier. Dapat mengembangkan pola komunikasi yang sehat dan mendukung keharmonisan keluarga meskipun memiliki keterbatasan waktu, memberikan solusi komunikasi kepada keluarga dual karier yang menghadapi masalah serupa dan membantu membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga pekerja formal.

1.5 Sistematika Penulisan

Melalui Sistematika penulisan susunan pembahasan ataupun struktur disajikan dalam menyusun karya tulis mulai dari pendahuluan hingga penutup agar mudah dipahami. Sistematika ini membantu penulis sebagai pedoman penulis dalam menyampaikan idenya untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi

penelitian yang berkaitan tentang pola komunikasi keluarga orang tua pekerja formal dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pekerja formal di DKI Jakarta:

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat penjelasan uraian umum yang mendasari penelitian ini mengenai latar belakang masalah penelitian mengenai pola komunikasi keluarga orang tua pekerja formal dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga, fakta yang ada untuk membantu menetapkan rumusan masalah yang ingin diteliti dan tumpuan penelitian ini, terdapat tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik manfaat akademis dan manfaat praktis, serta sistematika penulisan penelitian tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi dari isi penelitian ini sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, dan hal yang baru dalam tema penelitian ini. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang menjadi dasar penelitian, selain itu teori yang relevan dengan landasan konsep sebagai tumpuan serta penjelasan lain yang berkaitan dengan tema penelitian yang nantinya akan diterapkan dengan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan secara sistematis langkah-langkah penelitian guna memperoleh data yang relevan dan sesuai seperti paradigma penelitian konstruktivis, pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif fenomenologi, teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu dua jenis data sekunder dan primer, teknik pemilihan informan dengan kriteria yang ditentukan dan sesuai dengan judul penelitian, teknik analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, selanjutnya teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek dan objek penelitian serta temuan hasil penelitian dan topik pembahasan peneliti mengenai hasil penelitian secara menyeluruh serta mendalam seperti yang telah peneliti dapatkan dan peroleh selama proses pengambilan data dari para narasumber. Data yang disajikan dalam bab ini bersumber dari para informan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

e. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran peneliti terhadap hasil penelitian yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini disusun untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian dan temuan mengenai pola komunikasi keluarga orang tua pekerja formal dual karier dalam menjaga keharmonisan keluarga.

